

## Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Remaja Di SMA Negeri 8 Semarang

Anissa Nur'aini

Universitas PGRI Semarang  
E-mail: [nissaini3099@gmail.com](mailto:nissaini3099@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah faktor konformitas yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Konformitas terjadi pada remaja dari lingkungan teman sebaya. Akibat dari konformitas adalah siswa cenderung mengabaikan konsep dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja di SMA Negeri 8 Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan sampel penelitian sebanyak 139 siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang. Pengumpulan data menggunakan *skala linkert* dan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada remaja di SMA Negeri 8 Semarang. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan analisis regresi linier bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $-1.026 < t_{tabel}$  1.97743, maka disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Variabel konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap variabel konsep diri. Hipotesis yang dihasilkan adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja di SMA Negeri 8 Semarang.

**Kata kunci:** Konformitas, teman sebaya, konsep diri, remaja.

### ABSTRACT

*The background of this research is conformity factor which is influenced by peers. Conformity occurs in adolescents from the peer environment. The result of conformity is that students tend to ignore their self-concept. The purpose of this study was to determine the effect of peer conformity on adolescent self-concept at SMA Negeri 8 Semarang. This type of research is descriptive quantitative, with a research sample of 139 students of class XI SMA Negeri 8 Semarang. Collecting data using a linkert scale and simple random sampling technique. The data analysis technique used linear regression. The results showed that there was no effect of peer conformity on self-concept in adolescents at SMA Negeri 8 Semarang. It is shown from the results of linear regression analysis that  $t_{count}$  is  $-1.026 < t_{table}$  1.97743, it is concluded that  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected. The peer conformity variable has no effect on the self-concept variable. The resulting hypothesis is that there is no significant effect between peer conformity on adolescent self-concept at SMA Negeri 8 Semarang.*

**Keywords:** peer conformity, self-concept, adolescents

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia disebut sebagai makhluk sosial yang berarti manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Hal inilah yang membuat manusia cenderung memiliki atau membutuhkan suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Salah satu usaha individu agar memiliki atau diterima dalam suatu kelompok yaitu dengan menunjukkan perilaku konformitas, Konformitas adalah suatu perilaku individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok (Suryanto dkk., 2012). Menurut Song (2012) konformitas terbentuk karena adanya dorongan dari beberapa faktor yaitu besarnya kelompok dan adanya kesepakatan. Besarnya keinginan untuk mendapat penerimaan sosial membuat remaja melakukan konformitas terhadap teman sebaya atau kelompoknya. Adanya keinginan besar untuk mendapat penerimaan dalam suatu kelompok ini membuat individu terkadang mengabaikan atau cenderung melakukan perilaku yang dimunculkan untuk membuat dirinya diakui dalam suatu kelompok alih-alih berperilaku sesuai konsep diri yang dimiliki.

Setiap individu memiliki konsep dirinya masing-masing, Baumeister Suminar (2015) mengemukakan bahwa konsep diri adalah suatu keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi atribut diri, refleksi diri dan perbandingan sosial. Konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi dari pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapat tentang hal-hal yang dapat dicapainya. Menurut Zuraida (2018) Konsep diri merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang berlangsung selama manusia itu hidup. Konsep diri berkembang paling intens di masa remaja dan akan memberi landasan hidup remaja ke depannya. Menurut pendapat Hurloc (Asrori, 2004) mengemukakan bahwa ada beberapa tugas-tugas perkembangan remaja yaitu: Mampu menerima keadaan fisiknya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi. Berkaitan dengan hubungan sosial remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan orang luar selain dalam lingkungan keluarganya, seperti meningkatnya pengaruh terhadap kelompok teman sebayanya, kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya pada remaja terjadi karena remaja lebih banyak banyak berada di luar rumah bersama dengan teman teman sebayanya sebagai suatu kelompok.

Dengan adanya tugas-tugas perkembangan yang seharusnya sudah dimiliki oleh para remaja tersebut, faktanya masih banyak remaja yang belum bisa menerima dirinya sendiri dan lebih mementingkan apa yang kelompok atau teman sebayanya lakukan. Dengan berbagai alasan, remaja seperti harus ikut melakukan hal-hal yang kelompok atau teman sebayanya lakukan walaupun sebenarnya dirinya sendiri merasa keberatan, agar keberadaannya diakui atau agar mereka tidak kehilangan lawan bicara yang baik menurutnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 10 remaja yang dilakukan secara online karena keterbatasan situasi dan kondisi akibat wabah Covid-19, dapat disimpulkan bahwa remaja-remaja tersebut yang memiliki teman sebaya sebagai satu kelompok memilih berperilaku sesuai dengan kebiasaan kelompoknya dan cenderung mengikuti pendapat kelompoknya walaupun terkadang

keputusan tersebut bertentangan dengan konsep diri remaja tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konformitas dan konsep diri pada remaja saling berpengaruh. Pengaruh antara konformitas teman sebaya dan konsep diri pada remaja dapat menentukan bagaimana remaja tersebut dapat menjalani kehidupan sosialnya.

## KAJIAN TEORI

Pengertian konformitas menurut Baron dkk (Sarwono, 2009) bahwa konformitas adalah pengaruh sosial di mana individu merubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Bong (2015) mengemukakan bahwa *“Conformity is manifested as an altered response or the inhibition of a genuine response, its purpose is to allow an individual to keep in line with the majority.”* Atau dapat diartikan bahwa konformitas adalah perwujudan dari perubahan respon atau penghambat respon yang asli, tujuannya adalah agar seorang individu tetap sejalan dengan mayoritas atau kelompoknya. Konformitas adalah suatu perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk menyelaraskan dirinya dengan kelompoknya dan individu yang paling sering memunculkan konformitas dalam dirinya yaitu saat usia remaja, remaja selalu berusaha untuk mempertahankan kelompoknya, remaja cenderung memiliki sifat solidaritas yang tinggi terhadap teman sebayanya, dengan konformitas remaja merasa tidak akan kehilangan kelompoknya. Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan memicu remaja memunculkan sikap konformitas terhadap kelompoknya walaupun yang dilakukannya sebenarnya bertentangan dengan konsep dirinya. Menurut Tolley (Rahmayanthi, 2017) mengatakan bahwa konsep dari konformitas merupakan salah satu bagian terbesar dalam hidup remaja, konformitas menjadi cara mereka untuk mencari teman, dan terus berlanjut sampai dewasa. Sikap konformitas banyak terjadi para usia remaja yang umumnya suka bergaul secara berkelompok yang dimana dalam kelompok tersebut melakukan aktifitas yang menjadi minat dari remaja tersebut. Baron (2003) mengemukakan bahwa konformitas remaja merupakan suatu penyesuaian bagi remaja untuk menganut atau mengikuti norma-norma yang ada pada kelompok acuan, menyetujui ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu perilaku, persepsi atau opini yang dimunculkan oleh individu agar sesuai dengan norma-norma sosial dengan tujuan agar dirinya dapat diterima di lingkungannya.

Menurut Baron & Byrne (Kartini, 2016) mengatakan bahwa *“Konformitas teman sebaya adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada.”* Konformitas lebih sering dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebayanya. Saputro (2012) mengemukakan bahwa *“Konformitas terhadap teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.”* Adapun konformitas menurut Muslikah (2019) konformitas teman sebaya dapat diartikan sebagai perilaku untuk menyesuaikan diri meliputi penilaian diri, sudut pandang dan

perilaku agar dapat diterima dan tidak bertentangan dengan kelompok teman sebayanya. Pergaulan remaja dengan teman sebayanya akan berpengaruh langsung terhadap tindakan remaja tersebut. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Myers (Priyanti, 2018) bahwa konformitas tak hanya mengikuti atau berperilaku sama dengan apa yang orang lain atau yang kelompok lakukan namun hal ini juga dipengaruhi oleh bagaimana cara individu bertindak. Menurut Saputro (2012) Ciri-ciri konformitas pada remaja diantaranya: 1.) Remaja akan berperilaku sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok. 2.) Remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman-teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok. 3.) Remaja akan sependapat atau menyamakan pendapatnya sesuai dengan pendapat mayoritas dalam kelompok. 4.) Remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma atau konsep dirinya sendiri. 5.) Remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya. Adapun empat faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Sears (Priyanti, 2018) diantaranya yaitu: rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok dan ketertarikan pada penilaian bebas. Konformitas memiliki beberapa aspek-aspek seperti yang dikemukakan oleh Sears (Hanifa, 2019) yaitu: Kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri, rasa takut pada penyimpangan, kekompakan kelompok dan kesepakatan kelompok.

Konsep diri menurut Zuraida (2018) adalah sebuah penilaian individu terhadap diri sendiri yang meliputi kepribadian yang diharapkan, kepribadian ini akan diperoleh dari pengalaman dan interaksi individu yang mencakup aspek fisik maupun psikologis. Menurut Baumeister (Suminar, 2015) Konsep diri dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu mengenai dirinya, meliputi atribut dirinya, apa dan siapa dirinya. Konsep diri bukan hanya tentang kesan dan pendapat individu tentang dirinya sendiri namun juga tentang bagaimana gambaran dan pendapat dirinya di mata orang lain yang dilihat dari hal-hal yang dicapai individu tersebut. Pratiwi (Suminar, 2015). Konsep diri merupakan proses yang berkelanjutan selama individu tersebut hidup dan konsep diri merupakan peran penting dalam menentukan perilaku seseorang. Clemes & Bean (Anissa, 2012) Konsep diri akan berpengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang.

Faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja dikemukakan oleh Calhoun & Acocella (Zuraida, 2018) yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah orang terdekat bagi remaja, maka dari itu orang tua merupakan pengaruh yang paling kuat atas terbentuknya konsep diri remaja. Segala informasi yang di dapat dari orang tua akan tertanam dalam pikiran remaja disbanding dengan informasi yang diberikan oleh orang lain.

2. Teman sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang berada di sekitar remaja, teman sebaya dapat

mempengaruhi konsep diri remaja tersebut. Peranan dalam kelompok dapat diukur dan menjadi penilaian pada diri remaja. Dalam hal konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu, adanya teman sebaya yang memiliki intensitas paling tinggi bagi remaja dalam interaksi sehari-hari. Menurut Priyanti (2018) menyebutkan bahwa pergaulan teman sebaya dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku individu. Dapat dikatakan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku yang muncul dari seorang individu, Sementara dalam usia remaja kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena dalam kelompok tersebut remaja belajar kecakapan-kecakapan sosial dan berperan serta dalam berbagai peran. Sikap yang dimunculkan remaja terhadap teman sebayanya yaitu remaja akan mengikuti norma-norma yang ada dalam kelompok atas dorongan diri sendiri maupun dari kelompok tersebut, perilaku ini dinamakan konformitas, dengan berkonform remaja akan dapat bertahan dalam kehidupan sosialnya dan dengan tujuan agar dirinya dianggap ada dan tidak dikucilkan oleh lingkungan sekitar atau kelompoknya.

### 3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan kelompok yang memberikan penilaian terhadap remaja tersebut. Misalnya siapa orang tuanya, suku dan lain-lain, hal ini dapat berpengaruh terhadap konsep diri remaja tersebut.

Aspek-aspek dalam konsep diri terbagi atas beberapa bagian, menurut Atwater (Puspasari, 2007), ada empat bagian aspek dalam konsep diri, yaitu:

#### a. Pola pandang diri subjektif (*Subjective self*)

Merupakan pengenalan individu terhadap cara individu melihat dirinya sendiri. Individu akan melihat dirinya baik itu potongan visual (seperti bentuk wajah dan tubuh yang diamati ketika bercermin), persepsi diri (umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman bersosialisasi dengan orang lain). Dengan pemahaman konsep diri, seseorang akan membandingkan dirinya dengan orang lain dalam berbagai hal baik itu bersifat nonfisik.

#### b. Bentuk dan bayangan tubuh (*Self image*)

Berbeda dengan aspek pola pandang diri subjektif, Bentuk dan bayangan tubuh disini yang dimaksudkan adalah kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya. Misalnya pengalaman traumatis yang beresiko besar seperti pelecehan seksual yang pernah dialami atau kekerasan fisik maupun psikologis lainnya. Korban pada umumnya akan memiliki konsep diri yang negatif pada tubuhnya.

#### c. Perbandingan ideal (*The ideal self*)

Proses pengenalan diri disini adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Proses pembentukan diri ideal ini melalui proses-proses seperti adanya pembentukan harapan diri seperti ingin menjadi cantik atau lebih pandai, persyaratan moral, seperti kejujuran, ketaatan beribadah dan tingkah laku terhadap orangtua. Misalnya anak yang tinggal pada lingkungan yang sangat religious, kemungkinan besar akan memiliki konsep diri yang sangat tinggi pada kejujuran.

d. Pembentukan diri secara sosial (*The social self*)

Proses ini merupakan proses melihat diri sendiri seperti yang dirasakan orang lain. Individu akan mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian dari suatu kelompok terhadap individu tersebut. Penilaian sekelompok orang inilah yang merupakan proses labelisasi terhadap karakteristik konsep diri seseorang. Proses labeling ini, misalnya memanggil anak dengan nama si gendut, bandel, tukang berkelahi. Pemberian label ini dilakukan berdasarkan persepsi orang terhadap apa yang terlihat di mata orang lain, baik dalam hal fisik maupun non fisik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Semarang karena adanya permasalahan yang ada di sekolah tersebut sesuai dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

a. Variabel bebas (X)

Sugiono (2014) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu konformitas teman sebaya.

b. Variabel terikat (Y)

Sugiono (2014) menjelaskan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep diri.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk mengacu pada hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Resseffendi (2010) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini atau mengenai subjek yang sedang diteliti. Melalui angket dan sebagainya kita mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab suatu pertanyaan. Pendekatan kuantitatif deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui adakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada usia remaja di SMA Negeri 8 Semarang dan penelitian ini akan dilakukan menggunakan angket *skala linkert* sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian korelasional. Menurut Hendriyadi (2016) Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen. Jenis korelasi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu hubungan simetris, kausal, dan resiprokal. Dalam penelitian ini yang akan digunakan peneliti adalah hubungan kausal, yang

merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, variasi pada X (konformitas teman sebaya) akan memengaruhi variasi pada Y (konsep diri). Hasil penghitungan *skala likert* yang akan dihitung menggunakan analisis regresi linear yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Variabel yang teknik analisis ini dipilih peneliti karena untuk mengetahui adakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja di SMA Negeri 8 Semarang.

Populasi merupakan keseluruhan subyek atau obyek yang menjadi fokus dalam penelitian dengan memerhatikan beberapa karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Semarang yang terdiri dari 5 kelas MIPA dan 5 kelas IPS yang setiap kelasnya rata-rata berisi 34 siswa. Sampel adalah suatu bagian yang ditarik dari populasi, dapat dikatakan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi. Istijanto (2009). Dapat dikatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili seluruh populasi yang akan diteliti. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Margono (2004) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

Dalam hal ini pada kelas XI terdapat lima kelas di masing-masing jurusan MIPA dan IPS peneliti akan menggunakan perwakilan 3 kelas MIPA dan 2 kelas IPS untuk dijadikan responden dalam penelitian yang akan dilakukan. Populasi penelitian di SMA Negeri 8 Semarang adalah kelas XI IPS 1 yang berjumlah 33 siswa yang digunakan untuk kelas try out dan jumlah total responden penelitian adalah 139 siswa yang terdiri dari kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 4 dan XI IPS 2.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala likert. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi subvariabel kemudian subvariabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Untuk analisis secara kuantitatif instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 4 poin. Jawaban responden berupa pilihan dari empat alternatif yang ada, yaitu 4 poin untuk pilihan SS (Sangat Setuju), 3 poin untuk pilihan S (Setuju), 2 poin untuk TS (Tidak Setuju) dan 1 poin untuk STS (Sangat tidak setuju). Setelah ditentukan alternatif jawaban, data hasil penyebaran tersebut di uji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, untuk mendeteksi apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan uji analisis statistik melalui program SPSS 15.0 menggunakan Kolmogorof

Smirnov (Ghozali, 2016). Dilakukan juga uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk garis lurus atau tidak. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 15.0 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu dengan mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independennya serta menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen baik secara parsial maupun simultan. Untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen yaitu konformitas teman sebaya (X) secara parsial terhadap variabel dependen yaitu konsep diri (Y), Dalam Sugiyono, (2017). Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear dapat mengacu pada dua hal, yakni membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Syarat uji regresi sederhana yaitu yang pertama, data yang digunakan sudah terbukti valid dan reliabel, kedua yaitu tabel berdistribusi normal dan linear.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada usia remaja di SMA Negeri 8 Semarang. Peneliti menggunakan 139 responden siswa kelas XI yang usianya termasuk dalam usia remaja yaitu kisaran usia 14 – 17 tahun. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 12 – 25 Januari 2022. Sebelum melakukan penelitian pada 139 responden, peneliti melakukan *try out* terhadap skala penelitian terlebih dahulu yang dibagikan pada siswa kelas XI IPS 1 dengan jumlah 33 siswa. Instrumen skala yang digunakan dengan total 30 aitem untuk variabel konformitas teman sebaya dan total 24 aitem untuk variabel konsep diri. Setelah dilakukan *try out* dan skala penelitian tersebut diberikan pada 139 siswa dari kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 4 dan XI IPS 2. Diperoleh hasil validasi instrument menghasilkan skala penelitian menjadi 15 aitem untuk variabel konformitas teman sebaya dan 14 aitem untuk variabel konsep diri. Hasil dari pengisian instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dengan perolehan hasil perhitungan pada variabel konformitas teman sebaya 0,647 yang berarti  $0,67 > 0,06$  yang berarti skala yang digunakan dalam penelitian tersebut bersifat reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada variabel konsep diri adalah 0,701 yang berarti  $0,701 > 0,06$  yang berarti instrumen skala konsep diri dinyatakan reliabel.

Dalam analisis deskriptif variabel diperoleh hasil mean dan standar deviasi terhadap variabel konformitas teman sebaya  $37,86 > 3,706$  sedangkan pada variabel konsep diri



diperoleh hasil  $39,60 > 5,281$ . Hal ini menjelaskan bahwa ke dua variabel memiliki mean yang lebih besar dari standar deviasi dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mean pada variabel tersebut dapat digunakan sebagai representasi dari data keseluruhan yang ada. Selanjutnya pada tingkat katrgori pasa konformitas teman sebaya pasa siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang diperoleh hasil frekuensi absolut dan frekuensi relatif pada masing-masing kategori yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 7% dengan jumlah frekuensi 10 siswa, dalam kategori rendah terdapat 27% dengan jumlah frekuensi 37 siswa, pada kategori sedang terdapat 33% dengan jumlah frekuensi 46 siswa, sedangkan dalam kategori tinggi terdapat 28% dengan frekuensi siswa sebanyak 39 anak, dan yang terakhir yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 5% dengan jumlah frekuensi 7 siswa.

Hasil penghitungan dapat dilihat bahwa frekuensi dan presentase yang dihasilkan paling tinggi ada pada kategori sedang dengan perolehan 33% dengan frekuensi 46 siswa. Hal ini berarti tingkat konformitas teman sebaya di SMA Negeri 8 Semarang berada pada tingkat sedang dan tidak sebagian besar siswa mengalami permasalahan dalam hal konformitas dengan teman sebayanya. Hal ini juga berarti sebagian dari siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang dapat memahami dan melakukan aspek-aspek dalam konformitas seperti yang dikemukakan oleh Sears (Hanifa, 2019) yang diantaranya yaitu siswa memiliki kepercayaan terhadap kelompoknya, siswa dapat menampilkan reaksi yang sesuai dengan dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh untuk berkonform, siswa memiliki rasa takut terhadap penyimpangan yang dapat merugikan dirinya, siswa memiliki rasa kompak dalam kelompok dan dapat menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok.

Kriteria pada variabel konformitas teman sebaya dibagi menjadi empat kriteria dan hasil perhitungan menunjukkan rata-rata dari hasil total skor skala yang diisi oleh siswa adalah 38 yang berarti berada pada kriteria kurang. Pada empat kriteria terdapat frekuensi dan presentase dengan perolehan paling banyak yaitu pada kriteria kurang sebesar 95% dengan frekuensi 132 siswa, kriteria kurang artinya siswa tidak pernah memiliki rasa percaya terhadap kelompok, tidak memiliki kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, memiliki rasa takut pada penyimpangan, menjunjung tinggi kekompakan kelompok, dan menghargai kesepakatan kelompok.

Sedangkan kategori pada variabel konsep diri juga dibagi menjadi lima kategori. Dalam lima kategori tersebut diperoleh data yaitu pada kategori sangat rendah berjumlah 7% dengan frekuensi 10 siswa, dalam kategori rendah terdapat frekuensi relatif sebanyak 20% dengan frekuensi 28 siswa, pada kategori sedang terdapat 44% dengan frekuensi 61 siswa, sementara dalam kategori tinggi terdapat 22% dengan frekuensi 31 siswa, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 6% dengan jumlah frekuensi sebanyak 9 siswa. Dapat dilihat dari perolehan presentase dan jumlah frekuensi paling tinggi ada pada kategori sedang dengan perolehan 44% dengan frekuensi 61 siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang termasuk siswa yang sebagian besar cukup memiliki konsep diri yang baik dan memiliki penilaian diri yang baik. Salah satu yang dapat mempengaruhi konsep diri menurut (Zuraida,

2018) yaitu teman sebaya, dalam hal ini dengan diperolehnya hasil prosentase tertinggi pada kategori sedang dan tinggi dapat dikatakan bahwa siswa dapat bersikap, bersosialisasi dan menilai setiap keadaan dengan baik, karena lingkungan teman sebaya dinilai memiliki pengaruh paling tinggi bagi remaja karena dalam usia remaja siswa akan belajar kecakapan-kecakapan sosial dan berperan serta dalam berbagai peran dalam kegiatan sehari-harinya yang lebih banyak dihabiskan dengan teman sebayanya.

Kriteria pada variabel konsep diri dibagi menjadi empat kriteria, perolehan hasil dari perhitungan tersebut menghasilkan rata-rata skor 40 yang termasuk dalam kriteria kurang. Sedangkan perolehan hasil total persentasenya tertinggi yaitu sejumlah 78% dengan frekuensi 109 siswa yang artinya siswa tidak pernah memiliki pola pandang diri subjektif, dapat mengenali bentuk fisiknya, dapat mengenali diri sendiri dengan perbandingan yang ideal, dapat membentuk diri secara sosial.

Penelitian ini dianalisis menggunakan uji analisis regresi linear, dengan SPSS 15.0. Adapun syarat untuk uji analisis regresi linear, yaitu data harus melewati uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas pada data menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,720 yang berarti  $0,720 > 0,05$ , dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Lalu untuk uji linearitas dihasilkan nilai signifikansi 0,410 yang berarti  $0,410 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel konformitas dan konsep diri bersifat linear. Untuk melihat apakah terdapat ketidak samaan varians dari residual variabel satu dengan lainnya maka harus dibuktikan dengan hasil uji heterokedastisitas, hasil dari uji heterokedastisitas pada penelitian ini berbentuk grafik yang penyebarannya tidak homogen. Hal tersebut dilihat dari hasil grafik yang terdapat ploy atau titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Uji heterokedastisitas juga di uji menggunakan uji gletser, berdasarkan hasil yang terlihat adalah nilai signifikansi pada variabel konformitas teman sebaya sebanyak 0,362 yang berarti nilai signifikansinya  $0,362 > 0,05$  yang dapat dikatakan bahwa penelitian ini memenuhi syarat untuk dianalisa dengan teknik uji regresi linear.

Uji analisis regresi linear pada penelitian ini menghasilkan nilai Ftabel sebesar 1,053 dengan tingkat signifikansi 0,307 yang berarti  $0,307 > 0,05$ . Dengan hasil demikian sesuai dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap konsep diri. Hasil koefisien pada perhitungan dalam SPSS 15.0 diketahui bahwa nilai constant (a) sebesar 44,317 dan nilai variabel konformitas teman sebaya sebesar -0,124 yang di tulis dalam persamaan model regresi dengan rumus menjadi  $Y = 44,317 + (-0,124)X$ . Dalam persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa a.) konstanta sebesar 44,317 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 44,317 b.) koefisien regresi X sebesar -0,124 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai konformitas teman sebaya, maka nilai konsep diri bertambah 0.124. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah negatif.

Hasil perhitungan SPSS berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji regresi linear

yaitu nilai signifikansi sebesar  $0,307 > 0,05$  yang berarti variabel konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap konsep diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada usia remaja di SMA Negeri 8 Semarang ditolak, hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula pengaruh konsep diri pada diri siswa, begitupun sebaliknya jika tingkat konsep diri rendah maka semakin rendah pula tingkat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap siswa. Dan dengan hasil thitung sebesar  $-1,026 < t_{tabel} 1,97743$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel konformitas teman sebaya (X) tidak berpengaruh terhadap variabel konsep diri (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak yang artinya konformitas teman sebaya tidak berpengaruh pada konsep diri pada usia remaja di SMA Negeri 8 Semarang.

Konformitas menurut Sarwono (2009) adalah suatu pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Konformitas banyak terjadi pada usia remaja, umumnya remaja memiliki waktu lebih banyak dengan teman-teman sebayanya dibanding waktu dengan keluarga atau dalam lingkungan lainnya. Konformitas pada teman sebaya menurut Muslikah (2019) adalah perilaku untuk menyesuaikan diri meliputi penilaian diri, sudut pandang dan perilaku agar dapat diterima dan tidak bertentangan dengan kelompok teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui rumusan masalah yang ada yaitu adakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada usia remaja di SMA Negeri 8 Semarang dapat diketahui bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang dalam hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Nilai negatif yang dihasilkan dari uji regresi linear yang artinya konformitas teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Semarang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada usia remaja di SMA Negeri 8 Semarang, dapat disimpulkan bahwa Tingkat konformitas teman sebaya dan konsep diri siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Semarang berada pada kategori sedang. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Semarang. Artinya semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula pengaruh konsep diri yang dilakukan oleh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial jilid II (edisi 10)*. Jakarta: Erlangga.

Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

Anissa Nur'aini, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Remaja Di SMA Negeri 8 Semarang 49

DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DENGAN KEPATUHAN TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136-153.

Istijanto, 2009. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 116-124.

Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Priyanti, D., & Silaen, S. M. J. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 100-108.

Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas teman sebaya dalam perspektif multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71-82.

Ramadhani, S. N., Ismanto, H. S., Lestari, F. W., & Paramartha, W. E. (2020). The Influence of Group Guidance Services with Simulation Game Techniques to Develop Self-Concept. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(3), 254-259.

Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1), 1-15.

Sears, David O., Freedman, Jonathan L, (1985). Psikologi Sosial, Edisi kelima, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga

Song, G., Ma, Q., Wu, F., & Li, L. (2012). The psychological explanation of conformity. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 40(8), 1365-1372.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). Konsep diri, konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02).

Zuraida, Z. (2019). Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 88-97.

